

ISLAM: AGAMA ANTI KEKERASAN

Yohanes H. Yuwono*

Abstract

No single of the revealed religions nor Islam, encourages or teaches violence to its believers. Islam which is based on the Qur'an as its Holy Scripture summons its faithfuls to spread peace, harmony and social welfare. It is true that we find several verses that encourage war, but *jihad* in the sense of holy war in Islam is the last way of a self defense after all good manner of dialogs fail to bear fruits of understanding. In these sense *jihad* could be done because the truth must stand firm before evil.

Kata-kata Kunci: *Agama Islam, laskar jihad, Nabi Muhammad, perang, jihad, hijrah.*

Pendahuluan

Melihat gambar atau foto yang dimuat media elektronik maupun cetak mengenai Laskar Jihad yang menyandang pedang telanjang berkilat-kilat, hati kita dibuat miris atau ngeri. Spontan kemudian muncul dalam benak kita apa sebenarnya yang dicari oleh para pemuda itu? Ketika gambar-gambar itu menjadi sering muncul di depan mata kita dengan segala aktivitas yang menyertainya dan nama Islam yang dibawanya, kita kemudian bertanya lebih jauh, sejauh mana hubungan antara kekerasan dengan Islam sebagai agama? Apakah kekerasan identik dengan Islam? Dengan kata lain apakah Islam sebagai agama menganjurkan dan membenarkan jalan kekerasan? Apakah itu bukan suatu dosa? Atau bagaimana sebenarnya pengertian suatu perbuatan dapat dikatakan dosa dalam Islam? Atau pertanyaan tentang keutamaan yang menjadi kebalikan dari dosa adalah bagaimana pengertian kesucian di dalam Islam?

Semua pertanyaan itu jika dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan si-penanya tentu merupakan ungkapan simpatik untuk sebuah usaha memahami yang bisa membuahkan toleransi. Namun jika pertanyaan-pertanyaan itu dilatarbelakangi oleh kebencian, maka pertanyaan-pertanyaan itu merupakan ungkapan tuduhan dan penghakiman. Jawaban apapun yang diberikan untuk kasus kedua pastilah akan sulit mengubah apriori tersebut. Namun apapun latarbelakang pertanyaan itu, semoga tulisan kecil ini bermanfaat.

Islam: Agama Penyebar Perdamaian

Kata *islâm* adalah bentuk *masdar* (*verbal noun*) dari kata bahasa Arab *aslama* yang berarti *tunduk* atau *berserah diri*, yang dalam terminologi Al-

*Yohanes H. Yuwono, *Lisensiat Islamologi lulusan Pontificium Institutum Studiorum Arabicorum (PISA) - Roma, dosen Islamologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.*

Qur'an dipergunakan untuk menyebut karakteristik sikap seseorang dalam relasinya dengan Allah.¹ Kata *aslama* sebenarnya merupakan bentuk kata kerja keempat dari akar kata *s-l-m* yang berarti baik *berserah diri* maupun *damai*. Orangnya disebut *muslim*, yakni mereka yang berserah diri kepada kehendak dan hukum-hukum Allah dalam suasana damai, baik dengan diri sendiri maupun dengan sesama dan Allah.² Bentuk *masdar* dari akar kata *s-l-m* adalah *salâm*, kata yang penuh makna, yang antara lain berarti damai, keselamatan, keamanan dan kesejahteraan. Dengan kata lain kata *islâm* berarti mengandung makna tunduk atau berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah dan melakukan usaha rekonsiliasi diri terus menerus kepada kehendak Allah.³

Syamsul Rijal Hamid menguraikan bahwa kata *islam* yang berarti damai dan kasih sayang mengandung arti bahwa Agama Islam itu adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bagi umat manusia tanpa memandang suku, ras, warna kulit, dan status sosial. Dalam pengertian itu maka Islam sebagai agama tidak membenarkan adanya penjajahan. Damai yang terkandung dalam kata *islam* juga mengandung makna bahwa agama Islam menginginkan kerukunan hidup secara berdampingan dengan penganut agama lain. Sedangkan *islam* dengan pengertian selamat mempunyai arti bahwa agama Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.⁴

Islam sebagai nama untuk agama mengandung dua pengertian yakni khusus dan umum. Pengertian khusus berarti Islam adalah agama yang diajarkan oleh Muhammad SAW⁵. Sedangkan dalam pengertian umum Islam mengandung makna sebagai agama yang diajarkan oleh para nabi dan rasul Allah sejak Adam sampai dengan Muhammad yang tidak menyimpang dari *tawhid*.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama adalah agama yang mengajak manusia untuk berserah diri hanya kepada Allah dan

¹H.A.R. GIBB - J.H. KRAMERS, ed., *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden – New York – Köln 1995, 176.

²J.L. ESPOSITO, ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, II, New York 1995, 243.

³Lih. J.M. COWAN, ed., *A Dictionary of Modern Written Arabi*, New York, 424 – 426.

⁴Lih. S.R. HAMID, *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta 1993, 2.

⁵SAW - *Salla Allahu 'alaihi Wa Salam* (semoga rahmat keselamatan dan damai sejahtera Allah dilimpahkan kepadanya) adalah sebuah eulogi yang diucapkan oleh orang Islam dan ditambahkan di belakang nama Muhammad setiap kali mereka menyebut namanya. SAW hanya dikhususkan untuk Muhammad, sementara nabi-nabi lain mendapatkan eulogi '*Alaihi Salam* (semoga damai sejahtera diberikan kepadanya) yang disingkat AS. Dengan itu juga ditunjukkan keistimewaan Muhammad dibandingkan nabi-nabi lain. Muhammad oleh orang Islam diyakini sebagai *katamul ambiya'* (meterai atau penutup para nabi). Tanpa mengurangi hormat saya pada saudara-saudari Muslim, untuk selanjutnya singkatan itu tidak saya cantumkan.

⁶*Tauhid* artinya percaya kepada Allah yang Esa, tidak mempersekutukan Allah. Kalimat pertama dari syahadat Islam adalah *la ilaha illa Allah* – tidak ada allah lain selain Allah. S.R. HAMID, *Buku Pintar Agama Islam*, 3.

mengajak manusia untuk memperjuangkan perdamaian lahir dan batin, untuk hidup di dunia ini maupun untuk hidup di akhirat nanti.

Dengan uraian tersebut maka tuduhan dan apriori atau sekedar pertanyaan di atas telah terjawab. Islam menurut arti kata dan misi perjuangannya adalah agama yang cinta damai, memperjuangkan keselamatan dan kesejahteraan. Dengan kata lain Islam adalah agama penebar perdamaian dan dalam tema bahasan ini, Islam adalah agama anti kekerasan.

Hidup Rukun dengan Berlomba Berbuat Baik

Al-Qur'an adalah Kitab Suci orang Islam yang merupakan Sabda Allah *par excellence*. Sejak paham teologi Ash'ariah⁷ mengalahkan paham Mu'tazilah⁸, maka mayoritas umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Sabda Allah yang *qadim* (sudah ada sejak kekal bersama dengan Allah) dan bukan *maqluk* (ciptaan dalam waktu yang baru ada ketika disampaikan kepada Muhammad).

Al-Qur'an memberikan pesan yang sangat indah untuk suatu kehidupan bersama yang rukun yang berarti menghindari kekerasan dan perpecahan di antara umat manusia. Kerukunan itu mengacu pada adanya keanekaragaman umat manusia yang ternyata juga dikehendaki oleh Allah.⁹ Diakui dalam Al-Qur'an bahwa pada awal mula dunia pernah terjadi bahwa bangsa manusia itu merupakan satu umat saja. Pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam beberapa ayat. Surat Al-Baqarah (2): 213 mengatakan, "*Dahulu, umat manusia itu adalah umat yang satu ...*"¹⁰. Hal yang sama dikatakan dalam Surat Yunus (10): 19, "*Manusia dahulunya hanyalah satu umat ...*".

Namun dalam perkembangan umat manusia kemudian hari, Allah mengijinkan dan bahkan menghendaki adanya kemajemukan. Bahkan kemajemukan itu dengan jelas mengacu pada perbedaan agama. Perhatikanlah ayat-ayat berikut ini:

⁷Yakni aliran pemikiran teologi yang mengikuti pemikiran teolog besar Islam bernama Abu Al-Hasan 'Ali Ibn Isma'il Al-Ash'ari (Basra 260 H/873 M – Bagdad 330 H/935 M) yang dengan cemerlang membela keyakinan kaum *salaf* bahwa Al-Qur'an itu *qadim*. Lih. H. NASUTION, *Teologi Islam. Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta 1986, 64 – 75.

⁸Aliran teologi Islam yang berkembang di abad ke VIII – IX dan sangat menekankan keesaan Allah secara murni yang karena ajarannya sampai pada kesimpulan bahwa semua yang di luar Allah haruslah *maqluk*, sebab jika ada yang *qadim* berarti keesaan Allah terancam. Yang kekal sejak awal haruslah hanya Allah. Lih. H. NASUTION, *Teologi Islam*, 38 – 60.

⁹Lih. Y.H. YUWONO, "Pluralitas Agama", *Media Unika*, 13/37 (Nopember – Desember 2001) 45 – 48.

¹⁰Terjemahan Al-Qur'an yang digunakan di sini dan selanjutnya diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang dibuat oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsir Al-Qur'an (R.H.A. SOENARJO, Ket.). Madinah Munawarah: Mujamma' Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain Al-Malik Fahdli Thiba'at Al-Mushshaf Asy-Syarif 1413 (1993).

- ❑ Surat Al-Maidah (5): 13, “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami memberikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja ...”.
- ❑ Surat Huud (11): 118, “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu ...”.
- ❑ Surat Asy-Syura (42): 8, “Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja ...”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, jelaslah ditegaskan bahwa keanekaragaman itu sungguh-sungguh dikehendaki oleh Allah. Apa yang dikehendaki oleh Allah tentu baik adanya. Tujuan yang dikehendaki oleh Allah dengan keanekaragaman umat manusia itu nampak dalam lanjutan ayat-ayat tersebut di atas, yakni agar manusia sungguh teruji terhadap segala pemberian Allah dan dengan demikian dapat diketahui manakah yang mengikuti Allah dan manakah yang sesat. Tersirat di dalamnya bahwa Allah adalah Allah yang “demokratis”, karena menghargai kebebasan manusia untuk memilih Dia atau sebaliknya (yang tentu saja keduanya mengandung resiko, yakni ganjaran atau hukuman).

Keberagaman yang dikehendaki oleh Allah itu dilanjutkan dengan perintah yang tegas dari Allah, bukan perintah untuk saling memerangi atau memusuhi, melainkan perintah untuk saling berbuat baik, “Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan” (Al-Baqarah, 2: 148). Anjuran yang demikian itu tentu logis karena sesungguhnya manusia itu satu keluarga saja adanya, sebagaimana ditegaskan oleh Surat Al-Fath (49): 13,

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan dari seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal.

Dengan uraian di atas juga menjadi jelas bagi kita bahwa Islam bukanlah agama yang menghalalkan kekerasan, melainkan yang mengajak manusia ke jalan kedamaian dan kerukunan hidup. Bahkan selisih paham atau perdebatanpun dalam Al-Qur’an dianjurkan untuk dilakukan dengan cara yang santun, “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang paling baik ...” (Al-Ankabut, 29: 46). Dengan tegas juga Al-Qur’an melarang umatnya untuk melakukan paksaan pada orang lain untuk memeluk agama Islam, “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) ...” (Al-Baqarah, 2: 156). Toleransi terhadap adanya agama lain juga dengan tegas disebut, “Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku” (Al-Kafirun, 109: 6).

Teks-teks tersebut di atas kiranya sangat baik untuk terus menerus direnungkan bagi para promotor perdamaian. Memang tidak dikesampingkan ada ayat-ayat yang bernada kurang simpatik, misalnya orang Islam dianjurkan untuk siap berperang. Namun ayat-ayat jenis tersebut harus dipahami dalam

konteks sejarahnya sebagai usaha pembelaan diri. Berperang yang diijinkan adalah memerangi musuh yang memerangi Islam, itupun tidak boleh melampaui batas, “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Al-Baqarah, 2: 190). Dalam ayat tersebut memang ada nuansa, kejahatan harus dibalas dengan kejahatan. Namun harus tetap dicermati bahwa Al-Qur’an menganjurkan, agar pembalasan itu tidak melampaui batas.

Kiranya perlu dimengerti bahwa hukum pembalasan dalam Islam tidak hanya menyangkut perihal kekerasan yang diterima, melainkan juga mengenai budi baik dari orang lain. Mengenai kebaikan yang diterima oleh orang Islam, pertama-tama orang Islam diwajibkan untuk membalas dengan kebaikan, bahkan dengan kebaikan yang lebih dari yang diterima. Jika membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih itu tidak mungkin, kebaikan itu paling tidak harus dibalas dengan kebaikan yang seimbang. Al-Qur’an mengatakan:

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa), Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (An-Nisa’, 4: 86).

Hijrah Mendahului Jihad

Perang Badar yang terjadi sekitar bulan Maret 624 M (2 H) dan oleh orang Islam diyakini sebagai perang antara kebenaran melawan kebatilan dimenangkan oleh pasukan Islam, kendati kekuatan Islam jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan musuh.¹¹ Dalam konteks bahasan ini ada satu hal yang menarik yang diucapkan oleh Muhammad kepada pasukannya yang sangat bangga akan kemenangan itu ketika mereka berjalan pulang menuju Madinah, “Kita baru saja menang dari jihad kecil, sekarang kita kembali menuju jihad besar”.¹²

Jihad adalah bentuk *masdar* dari kata *jahada* yang berarti berusaha sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan, baik untuk berbuat baik maupun untuk menghindari berbuat jahat (*al-amr bi-l-ma’aruf wa-l-nahy ‘an-l-munkar*). Jihad dalam pengertian ini dinilai sebagai jihad besar mengalahkan perang yang hanya disebut sebagai jihad kecil. Dengan kata lain ada berbagai

¹¹Kemenangan yang gilang-gemilang tersebut juga diyakini bahwa Islam sebagai agama telah direstui oleh Allah untuk hidup dan berkembang. Lebih jauh orang Islam percaya bahwa kemenangan melawan kebatilan di mana pun dan kapan pun merupakan perpanjangan kemenangan Badar. Dengan kata lain orang Islam memang sungguh bangga akan kemenangan Badar. Lih. Y.A. AL-MUHDHOR, *Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib r. a.*, Semarang 1992, 183 - 187. Lih. juga M.A.Q.A. FARIS, *Analisis Aktual Perang Badar & Uhud Di Bawah Naungan Sirah Nabawiyah*, Jakarta 1998, 64. 102.

¹²D. SAGIV, *Islam Otentisitas Liberalisme*, Yogyakarta, 1985, 171.

macam bentuk *jihad* dan berbagai macam juga tafsirannya¹³, namun yang menduduki tingkat pertama adalah berusaha berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat. Dalam pengertian ini maka petani yang pergi ke sawah dan bekerja keras demi menghidupi anak istri atau pegawai negeri yang jujur dan selalu menghindari diri dari korupsi walau penghasilannya pas-pasan, adalah juga melakukan *jihad* yang mulia, yang bahkan lebih mulia dari pada *jihad* perang.¹⁴

Perang merupakan *jihad* kecil yang merupakan jalan terakhir dalam menegakkan kebenaran ketika semua jalan yang lain telah ditempuh dan menemukan jalan buntu. Dalam pengertian ini kebenaran tidak boleh kalah kendatipun jalan yang harus ditempuh sangat sukar. Dengan kata lain Islam sebagai agama mengutamakan jalan perdamaian dan bukan jalan kekerasan. Maka sebenarnya *jihad* lebih identik dengan usaha penegakan perdamaian dan kesejahteraan dibandingkan dengan kekerasan. *Jihad* lebih mempunyai makna menaburkan kesejukan dari pada kengerian. Gema pesan Al-Qur'an agar "berlomba-lomba berbuat baik" di atas juga berlaku untuk aktivitas *jihad*.

Perlu juga dicatat bahwa *jihad* dalam pengertian perang baru diwahyukan ketika Muhammad sudah bermukim di Madinah. Ketika Muhammad masih tinggal di Mekkah, *jihad* yang diwahyukan lebih bernuansa spiritual. Adanya dua kali *hijrah* (pindah atau mengungsi)¹⁵ dalam sejarah Islam awal juga menegaskan perutusan Muhammad dan Islam: bukan untuk berperang, melainkan untuk menjalin hubungan baik dengan semua orang, bahkan juga dengan bangsa-bangsa asing. Kendatipun Muhammad dan para pengikutnya mendapatkan tekanan dan perlawanan di Mekkah, Muhammad lebih menganjurkan kepada para pengikutnya untuk tidak mengadakan perlawanan fisik melainkan *hijrah*. *Jihad* dalam pengertian perang diserukan di Madinah, sebab Muhammad telah mengungsi dan tetap dikejar-kejar. Di sini *jihad* dianjurkan sebagai jalan untuk mempertahankan diri.

Islam: Agama yang Membenci Dosa

¹³J.L. ESPOSITO, ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World II*, 369-373. Lih. juga A.A.H. MAHMUD, *Rukun Jihad, Kajian Tuntas tentang Konsep Mempertahankan Eksistensi Umat*, Jakarta 2001, 31-80.

¹⁴Penjelasan Haji Abdul Rahman, ketua FKPA Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun pada tgl. 12 November 2001 di Kantor Camat Tapian Dolok.

¹⁵Hijrah pertama ke Abyssinia, negara yang diperintah oleh orang Kristen, hanya dilakukan oleh para pengikut Muhammad. Hijrah ke dua pada tahun 622 M ke Yathrib (kota yang kemudian dikenal dengan nama Madinah). Pada hijrah yang kedua ini Muhammad turut serta. Lih. M. LINGS, *Muhammad, His Life Based on the Earliest Sources*, New York 1983, 80-84, 118-124. Peristiwa hijrah yang kedua ini ditetapkan oleh 'Umar ibn Khatib (Khalifah ke dua), sebagai awal kalender Islam. Penetapan itu terjadi di tahun ke tujuh belas Hijrah (tahun ke empat pemerintahan Umar) setelah melalui berbagai perdebatan. Lih. R.T. HIDAYAT dkk, *Almanak Alam Islami, Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru*, Jakarta 2000, 184 -184.

Dengan uraian mengenai arti kata *islam* di atas sebenarnya telah jelas bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan para pengikutnya untuk melakukan kebaikan dan membenci dosa (*al-amr bi-l-ma'ruf wa-l-nahy 'an-l-munkar*). Dosa harus di jauhi karena bertentangan dengan kebaikan.¹⁶ Perbuatan yang dapat dikategorikan dosa bisa dalam kaitannya dengan Allah, dengan sesama maupun dengan diri sendiri. Jangankan mencuri, membunuh, memfitnah atau mempersekutukan Allah, bahkan minum minuman keras yang kaitannya dengan pihak lain sangat relatif, sudah merupakan dosa. Dalam Islam dosa dimengerti sebagai perbuatan apa saja yang dapat dinilai sebagai *ma'siat* (perbuatan tidak patuh terhadap *syariat* atau ketetapan Allah).

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa dosa *shirk* atau mempersekutukan Allah merupakan dosa terbesar dan tak terampuni (An-Nisa', 4: 116). Apakah ini berarti bahwa dosa besar lain dapat diampuni? Apa saja yang dapat dikategorikan dosa besar dan jika ada dosa besar, manakah yang disebut dosa kecil? Dalam Al-Qur'an tidak dikatakan secara eksplisit jenis-jenis dosa kecil. Bahkan dalam Surat Al-Baqarah, 2 : 219 dikatakan bahwa minum anggur (minuman keras) dan berjudi adalah dosa besar. Dengan tidak adanya eksplisitasi dosa kecil itu justru menjadi jelas bahwa setiap dosa oleh Islam dipandang sebagai sesuatu yang serius yang harus diperangi atau dihilangkan.

Islam: Agama yang Mengejar Kesalehan

Jalan untuk menghindari *ma'siat* adalah melakukan keutamaan *ta'at* (patuh, berserah diri kepada Allah, atau *islam*). *Ta'at* mengandung pengertian beriman dan takwa. Yang dimaksudkan dengan beriman adalah percaya hanya kepada Allah (*tauhid*), sebab hanya Allah saja yang patut mendapatkan sembah dari manusia. Sedangkan yang dimaksudkan dengan takwa adalah dengan suka rela pasrah dan mempercayakan diri secara bulat kepada Allah atas apapun yang akan terjadi, baik atas keuntungan yang didapat maupun atas kerugian yang dialaminya. Kepercayaan yang benar kepada Allah harus dibarengi dengan perasaan takut kepada-Nya. Takut yang dimaksudkan di sini bukan dalam pengertian psikologis, melainkan dalam pengertian spiritual, menyenangkan Dia dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan pantang berbuat jahat.¹⁷

Al-Qur'an dengan sangat jelas menyebut bahwa ketaatan kepada Allah itu harus konkrit dan tidak mengawang di angkasa:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang

¹⁶Lih. Y.H. YUWONO, "Dosa dan Hati Nurani dalam Pandangan Islam", *Media Unika* 13/37 (Nopember – Desember 2001), 150-155.

¹⁷Bdk. W.J.S. POERWADARMINTA, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta 1993, 998.

yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah, 2: 177).

Iman dan perbuatan baik merupakan dua hal yang sangat esensial dalam Islam. Takwa dan takut akan Allah harus diekspresikan dengan mencintai orang-orang yang malang dan membutuhkan bantuan. Kesalehan yang dimaksudkan di atas haruslah merupakan aktivitas spiritual dan sosial sekaligus. Dengan kata lain seorang manusia yang ideal menurut pola moralitas Al-Qur'an¹⁸ adalah manusia yang benar dan saleh. Al-Qur'an menjuluki manusia yang berkualitas demikian sebagai sebaik-baik makhluk dan akan mendapatkan balasan surga.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada-Nya. (Al-Bayyinah, 98: 7 – 8).

Orang-orang yang *ta'at* itu dalam di dalam surga akan ditempatkan dalam komunitas yang diperuntukkan bagi para nabi, para shidiqqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh (An-Nisa', 4: 69).

Penutup

Secara tak sadar sering kita menyebut kata fanatik untuk orang-orang yang nampak ekstrim menjalankan agamanya. Kata fanatik sebenarnya mempunyai arti positif. Yang kita tolak adalah fanatisme, yakni kepercayaan yang picik.¹⁹ Fanatik yang mengandung pengertian positif sebenarnya perlu bagi orang beragama, lebih-lebih karena di Indonesia umat beragama hidup di tengah-tengah pemeluk agama lain.

Justru orang-orang yang fanatik dalam agamanya yang akan bisa duduk bersama dengan para pengikut agama lain dalam suasana saling menghormati, sebab dia mengerti bahwa Allah yang disembah oleh semua agama adalah Allah yang menghendaki kebaikan bagi semua. Agama Islam bahkan mengenal Allah sebagai yang mempunyai 99 nama indah (*asma al-husna*) yang hampir semuanya merupakan atribut-atribut dari Allah yang peduli kepada manusia²⁰. Dengan mengajarkan Allah yang peduli kepada manusia, Islam mengajar

¹⁸Lih. Z.H. FARUQI, "The Concept of Holines in Islam", *Islamochristiana* 11 (1985), 18-20.

¹⁹Fanatik dalam pengertian sebenarnya adalah teramat sangat kuat kepercayaannya. Lih. W.J.S. POERWADARMINTA, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 280.

²⁰Bdk. T.B. AL-JERRAHI AL-HALVETI, *The Most Beautiful Names*, Vermont 1985, 3.

manusia untuk peduli kepada sesamanya. Karena itu Al-Qur'an menganjurkan manusia sering mengingat nama-nama indah Allah itu (bdk. Al-A'raf, 7: 180).

Setelah melihat uraian di atas maka saya mengafirmasi pernyataan saya di atas, yakni tidak ada satu agamapun yang menghalalkan atau menganjurkan jalan kekerasan, tidak juga dengan agama Islam. Memang kita tidak bisa menutup mata bahwa kejahatan dan kekerasan terjadi di dunia ini dan itu dilakukan oleh umat beragama (bukan hanya orang-orang Islam!) dan bahkan perbuatan itu dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Karena itu kengerian dan ketakutan tidak pada tempatnya diletakkan pada agama (Islam, Kristen atau yang lain), melainkan pada pelaku yang menafsirkan perintah-perintah agamanya secara subyektif. Tafsiran yang bersifat subyektif umumnya sarat dengan muatan kepentingan pribadi, sehingga selalu saja bisa diperdebatkan kebenarannya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an:

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Madinah Munawarah: Mujamma' Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain Al-Malik Fahd 1993.

Buku:

FARIS M.A.Q.A., *Analisis Aktual Perang Badar & Uhud di Bawah Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press 1998.

HAMID S.R., *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Penebar Salam 1993.

HIDAYAT R.T. (dkk.), *Almanak Alam Islami, Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru*, Jakarta: Pustaka Jaya 2000.

LINGS M., *Muhammad, His Life Based on the Earliest Sources*, New York: Inner Traditions International Ltd. 1983.

MAHMUD A.A.H., *Rukun Jihad, Kajian Tuntas tentang Konsep Mempertahankan Eksistensi Umat*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat 2001.

MUDHOR Y.A., *Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib r. a.*, Semarang: CV Asy-Syifa' 1992.

NASUTION H., *Teologi Islam. Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: U.I Press 1986.

SAGIV D., *Islam Otentisitas Liberalisme*, Yogyakarta: Lkis 1985.

Ensiklopedi:

ESPOSITO J.L., ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World 2*, New York: Oxford University Press 1985.

Yohanes Yuwono, Islam: Agama Anti Kekerasan

GIBB H.A.R. dan KRAMERS J.H., *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden – New York – Köln: E. J. Brill 1995.

Jurnal/Majalah:

FARUQI Z. H., “The Concept of Holines in Islam”, *Islamochristiana* 11 (1985),18-20.

YUWONO Y.H., “Pluralitas Agama”, *Media Unika* 13/37 (Nopember-Desember 2001) 45 – 48.

_____, “Dosa dan Hati Nurani dalam Pandangan Islam”, *Media Unika* 13/37 (Nopember – Desember 2001) 150-155.

Kamus:

COWAN J.M., ed., *A Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: Spoken Language Services Inc. 1976.

POERWADARMINTA W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1993.